

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah wadah bagi peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Sehingga dapat membentuk karakter yang pada akhirnya dapat mencerdaskan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar yang ditujukan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan utuh serta bermoral tinggi (Tirtarahardja dan La Sulo, 2005: 305). Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Sekolah Dasar membekali siswa berbagai pengetahuan-pengetahuan dasar seperti berhitung, membaca dan menulis.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menekankan keterlibatan aktif antara guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pengajaran matematika perlu diperbaharui, dimana siswa diberikan porsi lebih banyak dibandingkan dengan guru, bahkan siswa harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar.

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematik sejak dini. Oleh karena itu, mata

pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar.

Pada kenyataannya matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang susah untuk dimengerti. Indikasi dapat dilihat dari kemampuan pemecahan masalah matematika yang kurang memuaskan. Selama ini umumnya siswa hanya bermodal menghafal rumus untuk menyelesaikan soal-soal matematika. Hal tersebut dikarenakan matematika bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman konsep-konsep. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbutan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa (Heruman, 2013: 2). Faktor lain yang mempengaruhi adalah cara mengajar guru yang kurang tepat. Guru masih bersifat informatif, dalam artian guru yang aktif dalam proses pembelajaran, sementara siswa hanya mendengarkan. Tujuan dari pembelajaran matematika adalah siswa diharapkan mampu berpikir logis, kreatif dan sistematis.

Suatu pertanyaan akan merupakan suatu masalah jika seseorang tidak mempunyai aturan tertentu yang dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut (Winarni dan Harmini, 2014: 115). Sehingga diperlukan pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan bagian kurikulum dari matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah.

Pada dasarnya manusia dan tanggung jawab itu berada dalam satu naungan. Pemimpin mempunyai tanggung jawab yang harus dipikul, seberapa berat pun beban itu, sebab tanpa melaksanakan tanggung jawabnya, penguasa itu dipertanyakan kepemimpinannya (Mustari, M. 2014: 25). Oleh karena itu, tanggung jawab seorang pelajar adalah belajar. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.

Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah salah satunya pada materi pecahan masih rendah. Bilangan pecahan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya di sebuah toko, untuk menarik hati konsumen, toko biasanya memberikan potongan harga. Potongan tersebut biasanya ditulis dalam persen. Selain itu, juga mengenai bilangan desimal, operasi bilangan pecahan, dan perbandingan. Bilangan pecahan adalah bilangan yang ditampilkan dalam bentuk  $\frac{a}{b}$ ; dimana  $a, b$  bilangan bulat dan  $b \neq 0$ ,  $a$  disebut pembilang dan  $b$  disebut penyebut.

Meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif. Aktifitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan kepada siswa yang membutuhkan atau anggota lain dalam kelompoknya, sehingga belajar kooperatif dapat saling menguntungkan antara siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi

tinggi. Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Head Together* (kepala bernomor).

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan cara belajar dimana anak dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, guru memberi tugas kepada setiap siswa berdasarkan nomor, jadi setiap siswa memiliki tugas berbeda (Shoimin,A. 2014: 107). Materi yang diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa yang bersangkutan. Sehingga penguasaan pemahaman tentang model *Numbered Head Together* dapat bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan yaitu di SD Negeri Banjarsari 1, Kecamatan Sayung Kabupaten Demak bahwa sikap tanggung jawab belajar siswa masih kurang, hal ini dibuktikan saat guru memberikan tugas pekerjaan rumah yang seharusnya dikerjakan dirumah akan tetapi masih banyak siswa yang mengerjakan tugas pekerjaan rumah tersebut di sekolah, bahkan masih ada siswa yang mencontek temannya. Contoh lainnya yaitu saat ulangan harian, masih ada siswa yang mengandalkan temannya sehingga mereka tidak belajar saat akan menjelang ulangan.

Berdasarkan kondisi permasalahan tersebut yaitu tanggung jawab siswa masih kurang, tentu hal tersebut berdampak pada kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika terutama materi pecahan yang rendah. Contohnya seorang siswa yang tidak menguasai materi yang telah diberikan oleh guru, sehingga siswa tersebut tidak bisa memecahkan masalah atau tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi

kemampuan siswa dalam pemecahan masalah yaitu guru hanya menggunakan model pembelajaran langsung yang sifatnya monoton atau tidak menggunakan metode pembelajaran yang sifatnya bervariasi, sehingga murid hanya diam, pasif, tidak lebih dari mendengarkan dan menyalin.

Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah masih rendah juga dibuktikan dengan nilai ulangan matematika yaitu pada siswa khususnya kelas V di SD Negeri Banjarsari 1, Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, terungkap bahwa masih ada nilai siswa yang tidak memenuhi nilai KKM dalam mata pelajaran matematika yaitu sebanyak 23 siswa. Nilai rata-rata ulangan harian matematika semester 2 tahun ajaran 2014/2015 kelas V hanya mendapatkan skor 67, sementara standar KKM adalah 70. Jadi jika dilihat secara matematis rata-rata nilai siswa yang memenuhi nilai KKM hanya 40 % yaitu sebanyak 14 siswa. Melihat dari permasalahan tersebut, maka perlu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dan tanggung jawab siswa sekolah dasar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran mata pelajaran matematika yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika dan tanggung jawab siswa, sehingga peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Materi Pecahan di Kelas V SDN Banjarsari 1”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika kelas V SDN Banjarsari 1.
2. Kurangnya rasa tanggung jawab siswa kelas V SDN Banjarsari 1.
3. Model pembelajaran yang digunakan masih konvensional

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah pada siswa kelas V SD Negeri Banjarsari 1?
2. Apakah model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa kelas V SD Negeri Banjarsari 1 pada mata pelajaran Matematika materi pecahan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika kelas V SD Negeri Banjarsari 1 melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

2. Untuk meningkatkan tanggung jawab siswa kelas V SD Negeri Banjarsari 1 pada mata pelajaran matematika melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menambah sumber referensi pengetahuan tentang teori model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang teori serta model ataupun metode pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkat kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika dan tanggung jawab.

##### 2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

###### a. Bagi Guru

1. Sebagai masukan dalam usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika dan tanggung jawab.
2. Mendapatkan cara yang efektif dalam pembelajaran Matematika.

b. Bagi Siswa

1. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika.
2. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Dapat menghilangkan rasa jenuh pada saat kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.